

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *SEARCH, SOLVE, CREATE AND SHARE* (SSCS) TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS
MATEMATIS SISWA KELAS IX MTS NEGERI 2 MAJENE**



**Oleh :
ARLIA
NIM : H0218001**

**Skripsi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SULAWESI BARAT**

2024

ABSTRAK

Arlia: Pengaruh Model Pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas IX MTs Negeri 2 Majene. **Skripsi. Majene: Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sulawesi Barat, 2024.**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran langsung (*direct learning*) di kelas IX MTs Negeri 2 Majene. Jenis penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimen* dengan bentuk *pretest-posttest control group design*. Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 2 Majene tahun pelajaran 2024/2025, dimana kelas IX B sebagai kelas eksperimen dan kelas IX A sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data meliputi pemberian tes, lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran oleh guru dan lembar observasi aktivitas siswa. Kemudian data penelitian dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan bantuan program SPSS 26 *for windows*. Analisis statistik deskriptif dengan hasil skor rata-rata *posttest* kemampuan berpikir kritis matematis siswa untuk kelas eksperimen sebesar 82,30 sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh skor rata-rata *posttest* sebesar 56,78. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran SSCS lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran langsung (*direct learning*). Sedangkan untuk analisis uji hipotesis yang digunakan adalah uji-t (*independent sample t-test*) dengan nilai signifikansi untuk kemampuan berpikir kritis matematis siswa sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran langsung (*direct learning*).

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS), dan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis.

ABSTRACT

Arlia: *The Effect of Search, Solve, Create and Share (SSCS) Learning Model on Mathematical Critical Thinking Ability of Class IX Students of MTs Negeri 2 Majene. Thesis. Majene: Faculty of Teacher Training and Education, West Sulawesi University, 2024.*

The purpose of this study was to determine whether the mathematical critical thinking ability of students taught using the Search, Solve, Create and Share (SSCS) learning model is higher than the mathematical critical thinking ability of students taught using the direct learning model in class IX MTs Negeri 2 Majene. The type of research used is quasi experiment with pretest-posttest control group design. This research was conducted at MTs Negeri 2 Majene in the 2024/2025 academic year, where class IX B was the experimental class and class IX A was the control class. Data collection techniques include giving tests, observation sheets of teacher learning implementation and student activity observation sheets. Then the research data were analyzed using descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis with the help of the SPSS 26 for windows program. Descriptive statistical analysis with the results of the average posttest score of students' mathematical critical thinking skills for the experimental class amounted to 82.30 while for the control class the average posttest score was 56.78. These results indicate that the mathematical critical thinking skills of students taught using the SSCS learning model are higher than the mathematical critical thinking skills of students taught using the direct learning model. As for the hypothesis test analysis used is t-test (independent sample t-test) with a significance value for students' mathematical critical thinking ability of $0.000 < 0.05$ which means H_0 is rejected and H_1 is accepted. So, it can be concluded that the mathematical critical thinking skills of students taught using the Search, Solve, Create and Share (SSCS) learning model are higher than the mathematical critical thinking skills of students taught using the direct learning model.

Keywords: *Search, Solve, Create and Share (SSCS) Learning Model, and Mathematical Critical Thinking Ability.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Bangsa Indonesia sebagai salah satu negara berkembang tidak akan maju sebelum meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini didukung dengan pernyataan Dimiyati (Sulistiani & Masrukan, 2016, p. 605-606) bahwa perubahan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan.

Pendidikan menurut Rafianti *et al.* (2020, p. 98) merupakan sebuah proses pembelajaran yang disengaja untuk menggali kemampuan yang sudah ada dan meningkatkan kualitas diri menjadi lebih baik. Secara umum, proses pendidikan terjadi dalam 3 lingkungan atau biasa disebut dengan tripusat pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan di sekolah bukan hanya bertujuan untuk mengumpulkan pengetahuan tetapi juga untuk membentuk sikap dan perbuatan serta menanamkan konsep dan keterampilan. Salah satu bidang ilmu pengetahuan yang mempunyai peranan penting dalam membentuk sikap dan perbuatan serta menanamkan konsep dan mengasah keterampilan adalah matematika.

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang dinilai cukup memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena matematika merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis serta dipandang mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal dalam pendidikan (Fitria *et al.*, 2018, p. 49). Sedangkan matematika menurut Putut (2017, p. 85) adalah ilmu universal yang menjadi landasan bagi perkembangan teknologi modern, berperan penting dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, dan memajukan pemikiran manusia.

Tidak sedikit masalah-masalah bermunculan pada pembelajaran matematika. Permasalahan tersebut sering kali terjadi karena penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan materi yang diberikan dan tidak mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis dengan apa yang sedang dipelajari. Kemampuan berpikir kritis matematis sangat penting bagi peserta didik karena di dalamnya terdapat proses aktivitas mental dalam menerima, mengolah, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi yang didapatkan untuk membuat suatu keputusan atau tindakan dalam memecahkan masalah (Falah *et al.*, 2018, p. 26). Dengan berpikir kritis matematis, peserta didik akan menggunakan potensi pikiran yang dimiliki untuk membuat suatu keputusan atau tindakan yang tepat dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, baik itu dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 13 Juli 2023 di MTs Negeri 2 Majene dan wawancara dengan salah satu guru mata pelajaran matematika, ditemukan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran, diantaranya yakni rendahnya kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Hal ini dapat dilihat ketika diberikan soal matematika, siswa kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang membutuhkan analisis dan strategi. Siswa juga kesulitan dalam menentukan rancangan penyelesaian dari permasalahan yang diberikan. Hal ini dikarenakan kurangnya kreatifitas siswa dalam menggali informasi secara mandiri dan siswa cenderung menghafal materi dan rumus daripada memahami konsep dari materi pembelajaran. Hal ini juga dibuktikan dari hasil ulangan tengah semester (UTS) siswa kelas VIII dengan nilai rata-rata 40,25. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimum (KKM) dengan standar nilai 68 yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Selain wawancara dengan guru, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa dimana peneliti menemukan bahwa rendahnya kemampuan berpikir kritis matematis siswa disebabkan masih banyak siswa yang kesulitan dalam memahami permasalahan yang berbentuk soal cerita, sehingga

siswa tidak mampu mengerjakan tugasnya secara mandiri dan mencontek hasil pekerjaan temannya. Siswa kesulitan dalam memahami isi soal sehingga siswa bingung dalam membuat model matematika.

Kurangnya kemampuan berpikir kritis matematis siswa disebabkan oleh beberapa faktor yakni aktivitas siswa diluar pembelajaran yang mengakibatkan siswa kurang fokus dalam memperhatikan penjelasan guru, siswa kesulitan dalam memahami permasalahan, dan adanya anggapan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang sulit dimengerti dan kurang menyenangkan untuk dipelajari. Adapun faktor lain yaitu penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan kondisi kelas. Guru umumnya menggunakan model pembelajaran langsung (*direct learning*) yaitu guru memberikan penjelasan dan siswa mendengarkan. Hal tersebut membuat peserta didik jenuh dan kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran.

Berkaitan dengan permasalahan diatas, solusi yang dapat ditempuh yaitu menggunakan model pembelajaran yang tepat sebagai upaya untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan sebagai alternatif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik adalah model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS). Penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) terhadap kemampuan berpikir kritis mendorong peserta didik untuk dapat mengidentifikasi masalah, merencanakan, dan menentukan strategi penyelesaian yang dibuat dengan tepat dari permasalahan yang diberikan (Dimiyati, 2019, p. 129). Siswa diharapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis mereka, memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang materi, dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan melalui penggunaan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hatari *et al.* (2016) diperoleh kesimpulan bahwa model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) efektif terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Keefektifan

ditunjukkan berdasarkan peningkatan hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen sebesar 0,25 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Dimiyati (2019) bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran model *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) melalui metode *hypnoteaching* memiliki kemampuan berpikir kritis matematis yang lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran konvensional. Dengan kata lain, pembelajaran model SSCS dengan metode *hypnoteaching* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Siagian (2017), hasil yang didapatkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Search, Solve Create and Share* terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa kelas X SMA Negeri 1 Kisaran.

Model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) ini sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Menurut Pizzini (Falah *et al.*, 2018, p. 26) model pembelajaran SSCS merupakan model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk memperoleh pengalaman langsung pada proses pembelajaran dalam menemukan pengetahuan, melakukan pemecahan masalah, dan membuat keputusan yang tepat sehingga memperoleh pengetahuan yang baik dan dapat dibagikan pada siswa lainnya di kelas. Model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) adalah model pembelajaran yang menggunakan pendekatan pemecahan masalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan pemahaman konsep ilmiah (Yanti, 2020, p. 47).

Berdasarkan informasi diatas, peneliti ingin melakukan penelitian tentang penggunaan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) untuk mengetahui seberapa besar pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa terutama di MTs Negeri 2 Majene. Oleh sebab itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas IX MTs Negeri 2 Majene.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya kemampuan berpikir kritis matematis siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang membutuhkan analisis dan strategi.
2. Kurangnya kreatifitas siswa dalam menggali informasi secara mandiri.
3. Penggunaan model pembelajaran yang tidak sesuai dengan kondisi kelas.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna dan mendalam maka peneliti membatasi permasalahan penelitian yang diangkat yakni model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dan kemampuan matematika yang diukur adalah kemampuan berpikir kritis matematis.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan maka permasalahan yang akan diselesaikan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS)?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran langsung (*direct learning*)?
3. Apakah kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran langsung (*direct learning*)?
4. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS).
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran langsung (*direct learning*).
3. Untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran langsung (*direct learning*).
4. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, dari penelitian ini diharapkan untuk memberikan gambaran tentang pengaruh penggunaan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa dan untuk dijadikan sebagai referensi atau sumber bacaan serta bahan kajian lbih lanjut bagi penelitian selanjutnya, khususnya dibidang matematika.

2. Manfaat Praktis

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan secara langsung dan menjadikan sebagai motivasi dalam menggali dan mengembangkan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dalam pembelajaran matematika.

- b. Bagi guru, dapat memperkaya ilmu pengetahuan tentang model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.
- c. Bagi peserta didik, penggunaan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) membuat siswa lebih aktif mengikuti proses pembelajaran.
- d. Bagi sekolah, dengan adanya hasil penelitian ini dapat membantu memperbaiki kegiatan pembelajaran terutama meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS)

Model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang pertama kali dikembangkan oleh Pizzini dan Shepardson pada tahun 1987. Edward L Pizzini mengembangkan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) pada mata pelajaran Sains (IPA). Pizzini mengatakan bahwa tujuan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) adalah untuk mempelajari rancangan ilmu pengetahuan, dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah dan pemikiran kritis peserta didik. Selanjutnya Pizzini dan Shepardson (1990) menyempurnakan model *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dan menyatakan bahwa model ini tidak hanya berlaku untuk pendidikan sains saja tetapi juga cocok untuk pendidikan matematika (Nisa *et al.*, 2021, p. 136).

Menurut Abadi (2021, p. 108) mengatakan bahwa model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) merupakan model yang langkah-langkah pembelajarannya menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis, penemuan masalah, dan pemecahan masalah. Sejalan dengan Putri (2022, p. 11) mengatakan bahwa model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) merupakan proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan *problem solving*, di rancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sehingga pemahaman terhadap konsep ilmu semakin meningkat.

Model pembelajaran SSCS merupakan suatu langkah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Manfaat dari model SSCS ini adalah meningkatkan kemampuan bertanya, meningkatkan dan memperbaiki interaksi antar siswa, mengembangkan dan membuat siswa menjadi belajar bertanggung jawab terhadap materi yang

dipelajari sehingga model pembelajaran ini tidak hanya terpusat kepada guru tetapi siswa juga ikut serta dalam pembelajaran melalui proses bertanya hingga mempresentasikan hasil pekerjaan mereka (Rismayanti & Pujiastuti, 2020, p. 185). Model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share (SSCS)* mengarahkan peserta didik untuk dapat menguraikan, menghubungkan dan menganalisis masalah hingga tahap penyelesaian masalah sehingga menuntut peserta didik untuk aktif berdiskusi dalam kelompok kecil selama proses pembelajaran (Widyati & Irawati, 2020, p. 119).

Adapun model pembelajaran SSCS menurut Pizzini (1996) merupakan model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman langsung pada proses penyelesaian masalah. Model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share (SSCS)* memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat menggali informasi secara mandiri, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi selama proses pembelajaran, menghasilkan solusi dengan langkah-langkah penyelesaian yang sistematis, dan mampu mensosialisasikan penyelesaian masalah kepada siswa lain. Model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share (SSCS)* diharapkan membuat siswa lebih bersemangat, kritis dan kreatif, sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa dalam memahami materi yang dipelajari.

Model pembelajaran SSCS ini melibatkan siswa dalam mencari situasi yang baru, membangkitkan minat bertanya siswa dan memecahkan masalah-masalah yang nyata. Model pembelajaran SSCS memberikan kebebasan dan keluasan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan berpikir dalam rangka memperoleh pemahaman ilmu melalui pencarian dan pemecahan masalah yang ada. Penggunaan model pembelajaran SSCS ini dapat meningkatkan kreativitas peserta didik dan meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran yang berorientasi pada masalah.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share (SSCS)* merupakan model

pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik agar peserta didik dapat menggali informasi secara mandiri, mendorong peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam diskusi selama proses pembelajaran, menghasilkan solusi dengan langkah-langkah penyelesaian yang sistematis, dan mampu mensosialisasikan penyelesaian masalah kepada siswa lain.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS)

Ada empat tahapan atau fase dalam model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) menurut Putri (2022, p. 12) yaitu sebagai berikut :

1) Fase *Search*

Fase dimana peserta didik melakukan penyelidikan terhadap masalah, di mana peserta didik mencari tahu informasi tentang masalah yang akan diselesaikan. Pada fase ini peserta didik dapat menyampaikan gagasan mereka mengenai apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal atau masalah yang sedang dibahas.

2) Fase *Solve*

Tujuan dari fase ini adalah untuk memungkinkan peserta didik menggunakan kemampuan berpikir mereka untuk merancang prosedur/langkah-langkah penyelesaian masalah.

3) Fase *Create*

Tujuan dari fase *create* ini adalah untuk memecahkan masalah dan membuat produk yang merupakan solusi dari kemungkinan penyelesaian yang dikemukakan sebelumnya.

4) Fase *Share*

Pada fase ini, peserta didik menyampaikan penyelesaian masalah dan berdiskusi dengan kelompok dan peserta didik lain untuk menyimpulkan solusi dari permasalahan yang dibahas. Siswa memiliki kesempatan untuk menyampaikan hasil pekerjaan mereka dan juga belajar bagaimana membagikan ide-ide mereka.

Adapun menurut Lubiz *et al.* (2023, p. 52) tahapan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 2.1 Fase Model Pembelajaran SSCS Menurut Facione

Tahap	Kegiatan yang dilakukan
<i>Search</i>	Memahami soal yang diberikan dengan menuliskan informasi yang diketahui sampai yang tidak diketahui.
	Melakukan pengamatan dan penyelidikan terhadap kondisi tersebut.
	Membuat pertanyaan-pertanyaan sederhana.
	Menganalisis informasi yang diberikan untuk membentuk suatu ide penyelesaian.
<i>Solve</i>	Menghasilkan dan melaksanakan rencana untuk menemukan solusi.
	Mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif, membentuk hipotesis yang dalam hal ini berupa dugaan dengan jawaban.
	Memilih metode untuk memecahkan masalah dan mengumpulkan data serta menganalisis.
<i>Create</i>	Membuat produk berupa solusi suatu permasalahan berdasarkan asumsi yang dipilih pada fase sebelumnya.
	Menguji dugaan yang dibuat benar atau salah dan menampilkan hasil yang sesuai.
<i>Share</i>	Mengkomunikasikan dengan guru dan teman kelompok yang lain atas penemuan solusi masalah.
	Mengartikulasikan pemikiran mereka dan menerima umpan balik serta mengevaluasi solusi.

(Lubiz *et al.*, 2023, p. 52)

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) menurut Safi'i (2020, p. 22-23) yaitu sebagai berikut :

- 1) Fase *Search* (Pencarian). Meliputi proses investigasi awal suatu masalah yang diberikan kepada mereka. Fase pencarian ini memungkinkan peserta didik mengeluarkan idenya dalam sebuah daftar apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam sebuah soal.
- 2) Fase *Solve* (Menuliskan Penyelesaian). Peserta didik menulis dan merumuskan suatu rencana yang akan digunakan dalam penyelesaian permasalahan yang terdapat dalam soal. Peserta didik memiliki kesempatan untuk menuangkan ide-ide inovatif mereka, menggunakan kemampuan berpikir, serta mengumpulkan data untuk menyelesaikan soal.

- 3) Fase *Create* (Menciptakan Penyelesaian). Peserta didik menciptakan solusi dari kemungkinan penyelesaian yang telah dikemukakan sebelumnya. Dalam tahapan ini peserta didik diarahkan untuk memeriksa kemungkinan yang telah disebutkan apakah sudah benar atau salah. Hasil yang telah dikerjakan akan disusun semenarik mungkin sesuai dengan keinginan peserta didik.
- 4) Fase *Share* (Mendiskusikan). Pada fase terakhir, peserta didik diminta untuk berdiskusi dengan kelompok atau teman yang lain dan juga guru untuk menyimpulkan solusi atas setiap permasalahan yang dikemukakan.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah model pembelajaran SSSS sebagai berikut :

- 1) Fase *Search*

Fase dimana proses awal peserta didik dalam menyelidiki masalah. Peserta didik mulai mencari tahu informasi tentang apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal atau masalah yang diberikan kemudian menuliskannya. Selanjutnya peserta didik mencari sumber informasi dan mengumpulkannya.

- 2) Fase *Solve*

Di fase ini, peserta didik menganalisis informasi yang telah didapatkan pada tahap *search*, peserta didik menyusun rencana penyelesaian masalah dan berdiskusi menyusun kemungkinan jawaban atas permasalahan yang diberikan. Aktivitas peserta didik pada tahap ini dapat menuangkan ide kreatif untuk mengembangkan keterampilan berpikir dalam menyelesaikan permasalahan.

- 3) Fase *Create*

Peserta didik melaksanakan penyelesaian masalah dan menciptakan solusi dari kemungkinan penyelesaian yang telah dikemukakan pada tahap sebelumnya. Dalam fase ini, peserta didik diarahkan untuk mengevaluasi kemungkinan penyelesaian yang telah disebutkan apakah sudah benar atau salah.

4) Fase *Share*

Fase *share*, peserta didik mempresentasikan solusi permasalahan. Peserta didik diarahkan untuk berdiskusi dengan kelompok atau teman lain dan juga guru baik melalui presentasi, tanya jawab maupun saling menanggapi dan membuat kesimpulan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS)

Model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) memiliki kelebihan dan kekurangan dalam kegiatan pembelajaran. Kelebihan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) menurut Putriyana *et al.* (2020, p. 107) yaitu:

- 1) Dalam model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS), peserta didik dihadapkan pada masalah-masalah nyata yang diberikan oleh guru pada awal pembelajaran, sehingga peserta didik merasa tertarik untuk belajar.
- 2) Dalam model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS), peserta didik lebih sering belajar secara kelompok dan guru lebih banyak memberikan kesempatan pada peserta didik untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri.
- 3) Kegiatan peserta didik dalam model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) sangat bervariasi mulai dari diskusi, melakukan percobaan, dan presentasi yang membuat peserta didik semangat dan tidak jenuh mengikuti pelajaran.

Adapun kekurangan model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) menurut Abadi (2021, p. 109) yaitu terletak pada penentuan tingkat kesulitan masalah yang diberikan kepada peserta didik dan juga kecukupan sumber belajar yang digunakan saat pembelajaran, sehingga menuntut pengalaman dan pengetahuan yang cukup oleh guru. Selain itu, kemampuan berpikir kritis dan pemahaman konsep sangat penting dalam pembelajaran terutama pada saat penerapan fase *solve*, sedangkan dalam fase ini peserta didik diminta untuk merencanakan langkah-langkah dalam menyelesaikan

permasalahan melalui eksperimen atau metode lain yang mereka pilih sendiri untuk menyelesaikan permasalahan (Putri, 2022, p. 13).

2. Model Pembelajaran Langsung (*Direct Learning*)

a. Pengertian Model Pembelajaran Langsung (*Direct Learning*)

Secara umum, model pembelajaran langsung (*direct learning*) merupakan sebuah model belajar yang dalam proses pelaksanaannya dipimpin oleh guru dan penyajian materi dilakukan dengan cara demonstrasi atau ceramah. Sedangkan menurut Fathurrahman (2015, p. 167) model pembelajaran langsung (*direct learning*) adalah suatu model pembelajaran yang dapat membentuk peserta didik untuk mempelajari serta menguasai keterampilan dasar dan mendapatkan sebuah informasi selangkah demi selangkah. Artinya model pembelajaran langsung (*direct learning*) ini membutuhkan tugas belajar yang bertahap serta guru yang memiliki keaktifan, keahlian, dan keterampilan serta kreativitas dalam materi.

Model pembelajaran langsung (*direct learning*) digunakan sebagai upaya untuk melatih peserta didik agar mampu belajar dengan pembelajaran yang deklaratif dan prosedural yang terstruktur. Artinya peserta didik diharapkan menguasai teori, konsep, dan fakta serta mampu mempraktikkan atau mendeklarasikannya.

Hal ini didukung oleh pendapat Mashudi (2013, p. 47) model pembelajaran langsung (*direct learning*) merupakan model pembelajaran yang dirancang secara khusus guna menunjang pembelajaran peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan prosedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diberikan kepada peserta didik dengan pola kegiatan yang bertahap selangkah demi selangkah.

Model pembelajaran langsung (*direct learning*) menurut Eggen & Kauchak (2012, p. 363) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan penjelasan dan peragaan guru serta digabungkan dengan latihan dan umpan balik peserta didik untuk membantu mereka mendapatkan pengetahuan dan keterampilan nyata yang dibutuhkan untuk pembelajaran lebih jauh. Menurut Killen (Sugandi *et al.*, 2021, p. 110) *direct learning* mengacu pada berbagai

teknik pembelajaran ekspositori (transfer pengetahuan langsung dari guru kepada peserta didik melalui ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab) yang melibatkan seluruh kelas.

Pendekatan dalam model pembelajaran ini berpusat pada guru, dalam hal ini guru menyampaikan materi pembelajaran dalam format yang sangat terstruktur, mengarahkan kegiatan para peserta didik, dan mempertahankan fokus pencapaian akademik.

Dari beberapa definisi model pembelajaran langsung (*direct learning*) di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran langsung (*direct learning*) adalah model pembelajaran yang berpusat pada guru dengan menggunakan keaktifan, keterampilan, dan kreativitasnya untuk menunjang pembelajaran peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan pengetahuan procedural yang sistematis dengan pola kegiatan yang diajarkan secara bertahap.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Langsung (*Direct Learning*)

Menurut Fathurrahman (2015, p. 170) terdapat 5 fase atau tahapan yang penting untuk dilakukan dalam proses belajar menggunakan model pembelajaran langsung (*direct learning*), yaitu :

- 1) Tahap 1 : Menyampaikan tujuan serta mempersiapkan peserta didik.
Kegiatan guru : Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya dalam pelajaran serta mempersiapkan peserta didik untuk belajar.
- 2) Tahap 2 : Mendemonstrasikan pengetahuan serta keterampilan.
Kegiatan guru : Guru mendemonstrasikan dengan cara yang benar, ataupun menyajikan informasi secara bertahap.
- 3) Tahap 3 : Membimbing pelatihan.
Kegiatan guru : Guru merencanakan serta memberikan bimbingan pada pelatihan awal.
- 4) Tahap 4 : Mengecek pemahaman serta memberi umpan balik.

Kegiatan guru : Guru mengecek apakah peserta didik sudah berhasil dalam melakukan tugas dengan baik dan memberi umpan balik.

- 5) Tahap 5 : Memberi kesempatan untuk pelatihan lanjutan serta penerapan.

Kegiatan guru : Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan pelatihan lanjutan, memberikan perhatian khusus pada penerapan situasi yang lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Learning*)

Model pembelajaran langsung (*direct learning*) memiliki kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan model pembelajaran langsung (*direct learning*) menurut Setyawan & Riadin (2020, p. 4-5) yaitu model pembelajaran langsung (*direct learning*) dirancang secara khusus untuk meningkatkan pengetahuan faktual yang diajarkan secara langkah demi langkah dengan tujuan untuk membantu siswa menguasai pengetahuan prosedural yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai keterampilan kompleks. Salah satu tahapan dari model pembelajaran langsung (*direct learning*) adalah demonstrasi. Selama pembelajaran berlangsung siswa dapat memperhatikan, mengamati, dan melaksanakan sendiri apa yang di demonstrasikan oleh guru sehingga pemahaman materi akan lebih mendalam dan berkesan bagi siswa.

Selain kelebihan ada pula kekurangan atau kelemahan dari model *direct learnig*. Kelemahan model *direct learnig* menurut Setyawan & Riadin (2020, p. 5) yaitu dalam model ini berpusat pada guru, maka kesuksesan pembelajaran bergantung pada guru. Ketika guru kurang dalam persiapan, pengetahuan, antusiasme, dan kurang percaya diri maka siswa dapat menjadi bosan, perhatiannya teralihkan, dan pembelajaran akan terhambat. Selanjutnya menurut Buritta *et al.* (2023, p. 18) pembelajaran langsung (*direct learnig*) dalam penerapannya juga memiliki kekurangan yaitu pada pembelajaran dengan materi yang bersifat abstrak siswa menjadi sulit memahami. Selain itu, guru tidak dapat mengetahui perbedaan kemampuan siswa dan mengurangi interaksi antar siswa

karena yang terjadi hanya interaksi antara siswa dan guru saja dan apabila siswa tidak dilibatkan secara aktif maka pembelajaran dapat berlangsung membosankan.

3. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

a. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Kemampuan berpikir kritis matematis merupakan salah satu aspek yang menjadi fokus pada pelajaran matematika untuk mendorong pemikiran tingkat tinggi. Menurut Ma'rifah & Mawardi (2022, p. 227) berpikir kritis merupakan investigasi yang bertujuan untuk mengeksplorasi situasi, fenomena, pertanyaan atau masalah untuk menjadi hipotesis atau kesimpulan melalui pengintegrasian seluruh informasi yang tersedia sehingga memiliki pembuktian yang meyakinkan. Ukuran berpikir kritis yang baik adalah yang mengukur indikator berpikir kritis yang perlu diukur untuk memberikan gambaran yang cukup valid mengenai kemampuan berpikir kritis peserta didik

Kemampuan berpikir kritis matematis setiap individu berbeda antara satu dengan lainnya sehingga perlu ditanamkan sejak dini. Berpikir terjadi dalam setiap aktivitas manusia yang berfungsi untuk menyelesaikan masalah, mencari alasan, serta membuat keputusan (Apriza, 2019, p. 57). Berpikir kritis matematis merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dan kemampuan ini digunakannya dalam proses berpikir sehingga peserta didik dapat menganalisis, menghubungkan serta mengkreasikan semua sudut pandang ke dalam suatu keadaan atau suatu persoalan yang ada (Anugraheni, 2019, p. 277). Sedangkan menurut Facione (Wulandari & Warmi, 2022, p. 440) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis akan mengimplikasikan suatu kegiatan misalnya menguraikan, menganalisis, mengevaluasi, meringkas, menaksirkan hasil pemikiran, dan juga bagaimana membuat keputusan serta mengimplementasikan pengetahuan baru.

Berdasarkan beberapa pengertian berpikir kritis matematis yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis matematis adalah kemampuan berpikir yang dimiliki oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat

menganalisis, menghubungkan, mengevaluasi, membuat keputusan dan menyimpulkan penyelesaian dari persoalan yang diberikan.

b. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Menurut Aprilia & Diana (2023, p. 84-85) beberapa indikator kemampuan berpikir kritis matematis yaitu:

- 1) Peserta didik dapat merumuskan suatu masalah;
- 2) Peserta didik dapat menganalisis suatu permasalahan;
- 3) Peserta didik mampu menyelesaikan suatu permasalahan;
- 4) Peserta didik mampu menarik sebuah kesimpulan dari suatu permasalahan yang ada.

Menurut Ayuni *et al.* (2020, p. 51) indikator kemampuan berpikir kritis matematis mencakup:

- 1) Menemukan fakta yang diberikan dengan jelas dan akurat.
- 2) Menyatakan permasalahan utama dengan tepat.
- 3) Menggunakan metode penelitian yang telah dipelajari secara tepat.
- 4) Mengungkapkan definisi/data/teorema dalam menyelesaikan masalah dengan tepat.
- 5) Memutuskan dan melaksanakan dengan benar.
- 6) Mengevaluasi pendapat-pendapat yang relevan dalam menyelesaikan masalah secara hati-hati.

Selanjutnya menurut Rani *et al.* (2018, p. 2) ada empat indikator kemampuan berpikir kritis matematis yakni:

- 1) Interpretasi dilihat dari peserta didik dalam mengidentifikasi sebuah masalah.
- 2) Analisis dilihat dari peserta didik menganalisis permasalahan dan merencanakan penyelesaian masalah.
- 3) Evaluasi dilihat dari peserta didik melaksanakan penyelesaian masalah.
- 4) Inferensi dilihat dari peserta didik mampu membuat kesimpulan dari penyelesaian masalah.

Selain itu, menurut Facione (Azzahra *et al.*, 2023. p. 2745) memaparkan indikator untuk mengukur kemampuan berpikir kritis matematis siswa yang terdiri dari interpretasi, analisis, kesimpulan, evaluasi, eksplanasi, dan regulasi diri. Berikut indikator kemampuan berpikir kritis matematis siswa menurut Facione.

Tabel 2.2 Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Menurut Facione

Aspek	Indikator
<i>Interpretation</i> (interpretasi)	Memahami maksud dari permasalahan.
<i>Analysis</i> (analisis)	Menjelaskan hubungan antar konsep untuk menyelesaikan soal/permasalahan.
	Menjelaskan apa yang harus dilakukan dalam menyelesaikan soal/permasalahan.
<i>Inference</i> (kesimpulan)	Menarik kesimpulan dari apa yang dilakukan.
<i>Evaluation</i> (evaluasi)	Mengevaluasi jawaban atas strategi yang digunakan dalam menyelesaikan soal.
<i>Explanation</i> (eksplanasi)	Menuliskan jawaban akhir
	Menjelaskan alasan terkait kesimpulan yang diambil.
<i>Self-regulation</i> (regulasi diri)	Meninjau ulang jawaban yang diperoleh dengan menggunakan keterampilan dalam menelaah ulang pertanyaan, membuktikan jawaban melalui substitusi, serta menghitung kembali jawaban yang diperoleh.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis matematis menurut Rani *et al.* (2018, p. 2) yaitu interpretasi (mengidentifikasi masalah), analisis (menganalisis permasalahan dan merencanakan penyelesaian masalah), evaluasi (melaksanakan penyelesaian masalah) dan inferensi (membuat kesimpulan).

4. Hubungan Antara Model Pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) merupakan salah satu model pembelajaran aktif berbasis penyelesaian masalah yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik. Model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) dapat digunakan oleh

guru sebagai alternatif untuk peserta didik berpikir kritis matematis. Langkah-langkah model pembelajaran SSCS ada 4 yaitu *search*, *solve*, *create*, and *share*. Fase *search* mendorong peserta didik untuk berperan aktif dan mampu mengidentifikasi masalah yang telah diberikan kepada mereka. Fase *solve* mendorong peran aktif siswa dalam mencari alternatif yang tepat dalam menyelesaikan masalah. Fase *create* mendorong peserta didik untuk melakukan penyelidikan dan mengimplementasikan rencana penyelesaian masalah yang dikembangkan pada tahap sebelumnya. Fase *share* mendorong peran aktif peserta didik dalam menyampaikan dan membagikan hasil penyelesaian yang mereka peroleh. Hubungan antara langkah model pembelajaran SSCS dengan indikator kemampuan berpikir kritis matematis siswa adalah terletak pada fase *search* sama dengan tahap interpretasi yaitu peserta didik dapat mengidentifikasi permasalahan yang diberikan. Fase *solve* sama dengan tahap analisis yaitu peserta didik menganalisis informasi dan konsep dalam soal serta merencanakan penyelesaian masalah. Fase *create* sama dengan tahap evaluasi yaitu peserta didik melaksanakan penyelesaian masalah. Kemudian fase *share* sama dengan tahap inferensi yaitu peserta didik membuat kesimpulan serta menyampaikan hasil penyelesaian kepada kelompok lain.

Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Azzahra *et al.* (2023) menunjukkan bahwa model pembelajaran *Search, Solve, Create, and Share* (SSCS) mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Erlistiani *et al.* (2020) menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menerapkan model pembelajaran SSCS dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik yang menerapkan model pembelajaran langsung (*direct learning*). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Jusman (2021) menunjukkan bahwa model pembelajaran *search, solve, create, and share* (SSCS) dapat meningkatkan tindakan guru dan aktivitas siswa serta keterampilan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan informasi di atas, peneliti m bahwa penerapan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) memiliki damlak

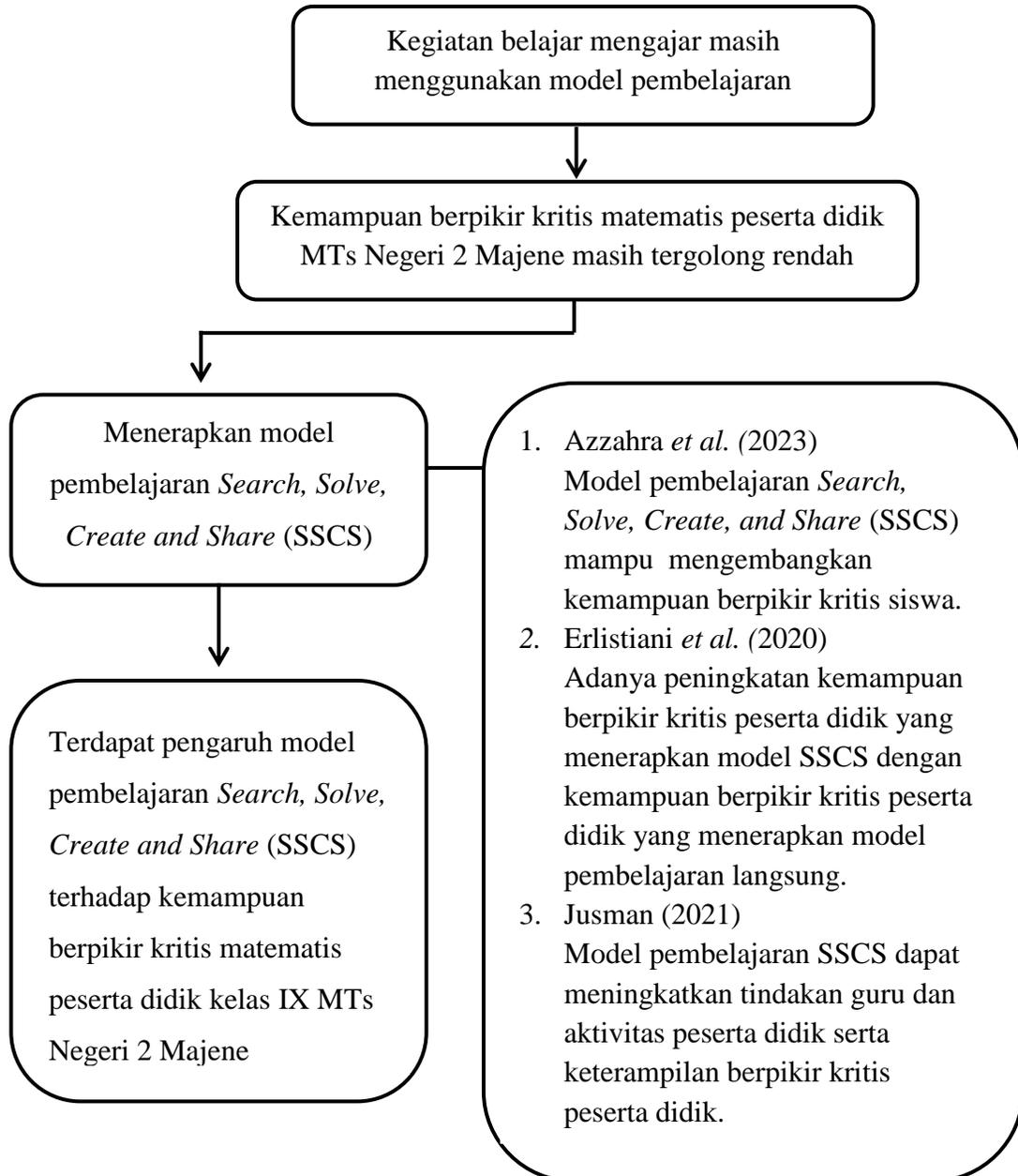
signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan menerapkan model pembelajaran ini, peserta didik dapat memahami dengan baik materi yang diberikan dan menjadikan peserta didik terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung, dan peserta didik mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang dimilikinya.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan proses pembelajaran peserta didik kelas IX MTs Negeri 2 Majene, melalui observasi awal pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan bahwa kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat ketika peserta didik diberikan soal matematika, peserta didik kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang membutuhkan analisis dan strategi. Hal tersebut disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran yang tidak mengarah kepada kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik yaitu menggunakan model pembelajaran langsung (*direct learning*).

Oleh karena itu, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share (SSCS)*. Model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share (SSCS)* merupakan salah satu model pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Dengan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share (SSCS)*, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi permasalahan, menyusun rancangan penyelesaian masalah untuk menemukan solusi, melaksanakan penyelesaian masalah, dan menyimpulkannya. Sehingga dengan diterapkannya model pembelajaran ini, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

C. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian atau yang kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian tersebut, di mana rumusan masalah penelitian sudah ditulis dalam bentuk kalimat pernyataan. Setelah melalui pembuktian dari hasil penelitian maka hipotesis ini dapat benar dan salah, dapat di terima atau ditolak (Sugiyono, 2017, p. 96)

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka dasar pikir yang telah diuraikan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik kelas IX MTs Negeri 2 Majene yang diterapkan model pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik kelas IX MTs Negeri 2 Majene yang diterapkan model pembelajaran langsung (*direct learning*).

2. Hipotesis Statistik

$$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan :

μ_1 Rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas eksperimen.

μ_2 Rata-rata hasil kemampuan berpikir kritis peserta didik pada kelas kontrol.

Daftar Pustaka

- Abadi, A. P. (2021). Penerapan Model Pembelajaran SSCS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas VI SDN 75 Malewang Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros. *Universitas Negeri Makassar*, 3, 103–111.
- Alvariz, D., & Miatun, A. (2023). Profil Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau Dari Kecemasan Matematika Siswa Smk. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 16(1), 150–169. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPPM/article/view/16414>
- Anggraeni, S. W., Alpian, Y., Prihamdani, D., & Winarsih, E. (2021). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Berbasis Video untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5313–5327. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1636>
- Anugraheni, I. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Permasalahan Bilangan Bulat Berbasis Media Realistik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 276–283. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p276-283>
- Aprilia, I. S., & Diana, H. A. (2023). Pembelajaran CORE Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Taruna Terpadu Bogor. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 83–92. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v3i1.2576>
- Apriza, B. (2019). Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Matematika Dengan Problem Based Learning. *Jurnal Eksponen*, 9(1), 55–66. http://ctic-cita.es/fileadmin/redactores/Explora/Tecnica_valoriz_ANICE.pdf%0Ahttp://bvs.san.incap.org.gt/local/file/T469.pdf%0Ahttps://dspace.ups.edu.ec/bitstream/123456789/1586/15/UPS-CT002019.pdf%0Ahttp://www.bdigital.unal.edu.co/6259/%0Ahttp://onlinelib
- Ayuni, N., Zubainur, C. M., & Abidin, T. F. (2020). Penerapan TPACK dan Problem-Based Learning Model untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Peluang Program Studi Pendidikan Matematika*, 8(1), 49–54. <https://doi.org/10.24815/jp.v8i1.20665>
- Azzahra, T. R., Agoestanto, A., & Kharisudin, I. (2023). Systematic Literature Review: Model Pembelajaran (Search, Solve, Create, and Share) SSCS terhadap Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(3), 2739–2751. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v7i3.2443>
- Buritta, M., Badolo, M., & Novianti, I. (2023). The Effectivity of Direct Learning Models Assisted Number Staircase Media in Mathematics Learning for First

- Grade Students at Elementary School. *EduLine: Journal of Education and Learning Innovation*, 3(1), 17–22. <https://doi.org/10.35877/454ri.eduline1426>
- Cahyadi, M. R., Mauladaniyati, R., & Rosdianwinata, E. (2024). Pengaruh Model Search, Solve, Create, and Share (SSCS) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 258–269. <https://journal.pipuswina.com/index.php/jippsi/article/view/23>
- Dimiyati, A. (2019). Penerapan Model SSCS Problem Solving Dengan Metode Hypnoteaching Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa. *ALGORITMA: Journal of Mathematics Education*, 1(2), 117–133. <https://doi.org/10.15408/ajme.v1i2.14073>
- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). Strategi dan Model Pembelajaran. *Jakarta: Indeks*.
- Erlistiani, M., Syachruraji, A., & Andriana, E. (2020). Penerapan Model Pembelajaran SSCS (Search, Solve, Create and Share) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(2), 161–168. <https://doi.org/10.33369/pgsd.13.2.161-168>
- Falah, C. M. N., Windyariani, S., & Suhendar. (2018). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Search, Solve, Create, and Share (Sscs) Berbasis Etnosains. *Didaktika Biologi: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi*, 2(1), 25–32. <http://jurnal.um-palembang.ac.id/index.php/dikbio>
- Fathurrahman, M. (2015). *Model Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fitria, N. F. N., Hidayani, N., Hendrian, H., & Amelia, R. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMP dengan Materi Segitiga dan Segiempat. *Edumatica*, 08(1), 49–57. <https://doi.org/10.22437/edumatica.v8i01.4728>
- Hatari, N., Widiyatmoko, A., & Parmin. (2016). Keefektifan Model Pembelajaran Search, Solve, Create, And Share (SSCS) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Unnes Science Education Journal*, 5(2), 1253–1260. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/usej>
- Indriani, D., Rusmiwari, S., & Suprojo, A. (2018). Pengaruh Pelayanan Publik Terhadap Kepuasan Masyarakat: Studi Kasus Izin Produksi Pangan Industri Rumah Tangga Di Kantor Badan Penanaman Modal Kota Batu. *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(2), 10–17. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/525%0Ahttps://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/download/525/438>

- Jusman, J. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Search, Solve, Create, and Share (Sscs) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(2), 401–409. <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v10i2.8259>
- Lubiz, A., Lubiz, N., & Nasution, A. S. (2023). *Innovative Learning Melalui Integrasi Sistem Multikultural Berbasis Model Pembelajaran*. Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Ma'rifah, M. Z., & Mawardi, M. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Hyflex Learning Berbantuan Wordwall. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(3), 225–235. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i3.p225-235>
- Mashudi. (2013). *Desain Model Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.
- Munawaroh, K., & Auliya, N. N. F. (2022). Eksperimentasi model pembelajaran Sscs (search , solve , create and share) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada materi perbandingan di mts al-hikmah pati. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 5(4), 1161–1170. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v5i4.1161-1170>
- Nisa, A. K., Wijayanti, D., & Kusmaryono, I. (2021). Review Pengembangan Bahan Ajar Menggunakan Model Pembelajaran Search, Solve, Create, and Share (SSCS). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung 2 (Sendiksa 2)*, 2, 134–144. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/sendiksa/article/view/18014/6100>
- Pertiwi, G. R., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Jenis Jenis Penelitian Ilmiah Kependidikan. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 41–52. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.59>
- Prameswari, G., Apriana, R., & Wahyuni, R. (2018). Pengaruh Model Inquiry Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Pada Materi Fungsi Kuadrat Kelas X Sma Negeri 3 Singkawang. *JPMI (Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia)*, 3(1), 35–40. <https://doi.org/10.26737/jpmi.v3i1.522>
- Putri, R. S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Search, Solve, Create And Share (Sscs) Dengan Metode Reward And Punishment Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Motivasi Belajar Siswa. *SKRIPSI. UIN Raden Intan Lampung*.
- Putriyana, A. W., Auliandari, L., & Kholillah, K. (2020). Kelayakan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Model Pembelajaran Search, Solve, Create and Share pada Praktikum Materi Fungsi. *Biodik*, 6(2), 106–117. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9255>

- Putut, E. (2017). Cooperative Learning Dengan Model Tgt (Teams Games Tournament) Materi Bilangan Bulat Bagi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Buana Matematika : Jurnal Ilmiah Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 7(2:), 85–88. https://doi.org/10.36456/buana_matematika.7.2:.1048.85-88
- Rafianti, I., Iskandar, K., & Haniyah, L. (2020). Pembelajaran Search, Solve, Create and Share (SSCS) untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Disposisi Matematis Siswa. *Journal of Medives : Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang*, 4(1), 97. <https://doi.org/10.31331/medivesveteran.v4i1.980>
- Rani, F. N., Napitupulu, E., & Hasratuddin. (2018). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Melalui Pendekatan Realistic Mathematics Education Di Smp Negeri 3 Stabat. *PARADIKMA JURNAL PENDIDIKAN MATEMATIKA*, 11(1), 1–7. <https://doi.org/10.36654/edukatif.v2i3.178>
- Riduwan. (2015). *Skala Pengukuran Variabel-Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Safi'i, A. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Search, Solve, Create And Share (Sscs) Terhadap Kemampuan Berpikir Reflektif Matematis Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik. *SKRIPSI. UIN Raden Intan Lampung*.
- Setyawan, D., & Riadin, A. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Direct Instruction (DI) Berbantuan Media Audiovisual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Peserta Didik Kelas V SDN-1 Langkai Palangka Raya. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 1–9. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v15i1.1277>
- Sholikah, N., Nurfahrudianto, A & Jatmiko. (2018). Implementasi Model SSCS (Search, Solve, Create, Share) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Pada Materi Pythagoras. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran Ke-2, 2, 894-898. ISSN 2598-6139. https://repository.unpkediri.ac.id/4254/3/84202_0724077901_SIMILARITY.pdf
- Siagian, A. R. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Search, Solve, Create, And Share (SSCS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Di SMA N 1 Kisaran. *Undergraduate Thesis, UNIMED*.
- Sugandi, D., Syach, A., & Nur Fadilah, I. (2021). Model Pembelajaran Children'S Learning in Science (Clis) Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Mata Pelajaran Ipa. *Jurnal Tahsinia*, 2(2), 107–113. <https://doi.org/10.57171/jt.v2i2.297>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sulistiani, E., & Masrukan. (2016). Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Matematika untuk Menghadapi Tantangan MEA. *Seminar Nasional Matematika X Universitas Semarang*, 605–612.
- Tasika, Y., & Giyarsi. (2022). The Effectiveness of the Discussion Method to Increase Students' Understanding and Activeness in Islamic Religious Education Subjects. *Nusantara Education*, 1(1), 81–93. <https://juna.nusantarajournal.com/index.php/nula/article/view/27>
- Warniti, A. G. (2020). Model pembelajaran direct instruction dengan metode study kasus untuk meningkatkan prestasi belajar matematika siswa. *Jurnal Mimbar Pendidikan Indonesia*, 1(2), 95-100. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPI2/article/download/30197/16934/62401>
- Widyastuti. *et al.* (2022). Konsep dan strategi pembelajaran. Yayasan Kita Menulis.
- Wulandari, W., & Warmi, A. (2022). Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Pisa Konten Change and Relationship Dan Quantity. *Teorema: Teori Dan Riset Matematika*, 7(2), 439. <https://doi.org/10.25157/teorema.v7i2.7233>
- Yanti, G. A. . A. (2020). Penggunaan Model Pembeajaran SSCS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Tentang Barisan Dan Deret Geometri Dan Tak Hingga Pada Peserta Didik Kelas XI MIA-2 SMA Negeri 1 Maumere Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2017/2018. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 2(3), 46–53. <https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/311/216>

RIWAYAT HIDUP



Arlia, lahir di Luaor, Desa Bonde, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat pada tanggal 7 Mei 2000. Merupakan anak terakhir dari enam bersaudara dan lahir dari pasangan bapak Muhlis dan ibu Darmiah. Pendidikan formal peneliti dimulai dari jenjang pendidikan taman kanak-kanak pada tahun 2004 dan tamat pada tahun 2006 di TK 04 PGRI Luaor, lalu melanjutkan pendidikan dasar pada tahun 2006 dan tamat pada tahun 2012 di SDN NO. 24 Inpres Luaor, kemudian melanjutkan sekolah ke tingkat menengah pertama di SMP Negeri 3 Pamboang dan tamat pada tahun 2015. Pada tahun 2015 peneliti melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Pamboang dan tamat pada tahun 2018. Setelah menyelesaikan pendidikan di SMA Negeri 1 Pamboang, peneliti langsung melanjutkan kuliah pada tahun yang sama untuk program sarjana (S1) di Universitas Sulawesi Barat dan mengambil jurusan Pendidikan Matematika pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Di Universitas Sulawesi Barat inilah, peneliti akhirnya berhasil menyusun skripsi yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Search, Solve, Create and Share* (SSCS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Kelas IX MTs Negeri 2 Majene.”**

”